e-journal Undiksa Jurusan Bimbingan Konseling
Volume: 2 No 1, Tahun 2014

PENERAPAN BIMBINGAN BELAJAR BERBANTUAN MEDIA AUDIOVISUAL UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA KELAS X.I SMA BHAKTIYASA SINGARAJA TAHUN PELAJARAN 2013/2014

Rian Rosadi[1], Made Sulastri[2], Gede Sedanayasa[3]
Jurusan Bimbingan Konseling
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

Email : rosadirian@gmail.com, sulastri.made@yahoo.co.id[1], sedanayasa@yahoo.co.id[2]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan minat belajar siswa kelas X.I SMA Bhaktiyasa Singaraja semester genap tahun pelajaran 2013/2014 melalui bimbingan belajar berbantuan media audiovisual. Jenis penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling. Subjek penelitian ini berjumlah 8 orang yang memiliki minat belajar rendah. Untuk memperoleh data yang diperlukan, digunakan alat pengumpulan data berupa pedoman observasi sebagai alat pengumpulan data pendukung dan kuesioner sebagai alat pengumpulan data utama. Data yang diperoleh oleh responden dikumpulkan dan dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan minat belajar siswa dari skor awal 53,42% (katagori sangat rendah) menjadi 74,67% (katagori sedang) dengan peningkatan rata-rata 21,25% pada siklus I dan pada siklus II dari 74,67% (katagori sedang) menjadi 86,83% (katagori tinggi) dengan peningkatan rata-rata 12,17%. Kedelapan siswa yang mendapatkan tindakan bimbingan belajar berbantuan media audiovisual telah mampu memperoleh skor minat belajar ≥ 120. Jadi dapat disimpulkan bahwa penerapan bimbingan belajar berbantuan media audiovisual dapat meningkatkan minat belajar siswa.

Kata-kata kunci: bimbingan belajar , media audiovisual, minat belajar

Abstract

This research aimed at finding out the learning interest improvement of the Xth grade students of SMA Bhaktiyasa Singaraja even semester 2013/2014 through the application of aided tutoring with Audiovisual Media. The type of this research was an action research of guidance and counseling service. The subjects were 8 people who have a low interest in learning. To obtain the necessary data, use the data collection tool in the form of observation as a means of supporting data collection and questionnaire as the main data collection tool. The data obtained by the respondents were collected and analyzed using quantitative descriptive analysis. The results showed an increase in student interest from the initial score of 53.42% (the category is very low) to 74.67% (the category of being) with an increase in the average learning'm 21.25% in the first cycle and the second cycle of 74, 67% (the category of being) to 86.83% (high category) with an increased average of 12.17%. These eight students who received tutoring actions aided audiovisual media has been able to acquire the interest in learning scores ≥ 120. So it can be concluded that the application of audiovisual media-assisted tutoring can increase student interest.

Key words: tutoring, audiovisual media, learning interest

Pendahuluan

Bimbingan belajar merupakan bagian yang sangat erat kaitannya dalam proses pendidikan secara keseluruhan, baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Bimbingan belajar memiliki peranan yang sangat penting untuk mengoptimalkan masalah belajar yang terjadi di sekolah sehingga pendidikan menuai hasil yang optimal. Bimbingan merupakan bagian dari pendidikan yang memiliki tujuan khusus, yaitu membantu individu mengembangkan dirinya sehingga ia dapat mengenal dirinya, memahami dirinya, dan dapat memilih sebuah keputusan secara tepat dan penyesuaian diri secara efektif. Oleh sebab itu bimbingan belajar wajib dilaksanakan bagi setiap sekolah dalam upaya mengoptimalkan masalah belajar siswa demi mencapai keberhasilan belajar secara keseluruhan. Melihat kenyataan yang terjadi di lapangan bahwa kegiatan belajar mengajar masih belum berjalan secara efektif, timbulnya beberapa permasalahan yang terjadi saat siswa mengikuti proses pembelajaran membuat pendidik harus lebih kreatif lagi dalam mentransfer ilmu.

Sehubungan dengan pemaparan tersebut, Sutikno (2013: 3) menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran, berhasil tidaknya pencapaian tujuan banyak dipengaruhi oleh bagaimana proses belajar yang dialami siswa. Oleh sebab itu untuk mencapai tujuan yang maksimal dalam proses belajar, maka perlu mengetahui terlebih dahulu permasalahan yang sering terjadi pada diri siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Menurut Abidin (2006) secara umum siswa kurang mengenali, memahami, dan menyadari sepenuhnya terhadap kesulitan belajar yang selama ini ia rasakan. Adapun berbagai macam kesulitan-kesulitan belajar secara umum yang kerap dialami siswa seperti: (1) Keterlambatan akademik, yaitu kategori siswa yang memiliki bakat akademik atau memiliki tingkat kecerdasan tinggi, tetapi tidak mampu memanfaatkan kecerdasannya secara optimal. (2) Kecepatan belajar dibandingkan siswa lain pada umumnya sehingga menimbulkan kebiasaan terhadap siswa lain yang dinilai lambat. (3) Sangat lambat dalam belajar akibat memiliki kecerdasan yang kurang memadai. (4) Kurang adanya motivasi dalam belajar. (5) Bersikap dan berkebiasaan yang buruk dalam belajar. (6) Anak yang memiliki mental emosional yang kurang sehat, siswa yang demikian dapat merugikan diri sendiri.

Sejalan dengan pendapat tersebut bahwa di sekolah siswa kerap menghadapi berbagai permasalahan dalam menjalani proses pengajaran, dari permasalahan yang paling ringan hingga permasalahan berat yang dapat mengganggu psikis siswa, permasalahan-permasalahan tersebut dapat dibagi menjadi dua yaitu diawal sekolah seperti siswa tidak jarang menghadapi kesulitan berupa penyesuaian diri terhadap materi pembelajaran, lingkungan sekolah, tata tertib sekolah, teman sebaya, maupun guru-guru dan staf yang ada di sekolah, begitu juga saat memilih, menyusun dan menetapkan seperti memilih ekstrakulikuler yang sesuai dengan bakat dan minat yang dimilikinya, memilih jurusan yang sesuai dengan kemampuannya, menyusun jadwal yang baik. Sedangkan diakhir sekolah siswa kerap menghadapi kesulitan seperti menentukan dan memilih karir, memilih sekolah lanjutan, memilih tempat latihan atau les privat, cemas mengahadapi ujian, dan sebagainya. Sehingga jika permasalahan tersebut berlarut-larut terjadi pada diri siswa, maka tidak menutup kemungkinan akan timbul rasa tidak percaya diri, penurunan minat belajar, timbul rasa

penyesalan dan timbul sikap frustasi yang ditunjukkan oleh siswa.

Sekolah sebagai sistem pendidikan yang sudah sepatutnya memiliki tanggung jawab bagi setiap permasalahan yang terjadi di sekolah khususnya permasalahan yang terjadi pada diri siswa dalam hal belajar. Oleh karena itu siswa membutuhkan bimbingan agar dapat berhasil demi meraih dan mewujudkan masa depannya. Menurut Nurihsan (2006: 9) bimbingan adalah suatu proses membantu individu agar mereka dapat membantu dirinya sendiri dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Sejalan dengan pendapat tersebut peranan pendidik sangatlah penting dalam upaya mengatasi kesulitan belajar yang dialami siswa, membantu siswa dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya, mengembangkan kreativitas, menumbuhkan minat belajar siswa, menumbuhkan suasana belajar yang kondusif, mendorong kepercayaan diri siswa agar mampu meraih kesuksesan dalam hal belajar. Guru merupakan faktor yang sangat dominan dalam pendidikan pada umumnya, karena guru memegang peranan dalam proses pembelajaran, dimana proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan (Rusman, 2010:58). Oleh karena itu guru sebagai pembimbing siswa dalam hal belajar memiliki kontribusi yang sangat penting dalam kesuksesan anak didiknya, perlu adanya kerja keras, kreativitas-kreativitas dalam menyampaikan ilmu, agar siswa menjadi lebih antusias dan bersemangat, sehingga tumbuhnya minat belajar siswa yang membuat proses belajar mengajar menjadi lebih efektif. Hal ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya peranan pembimbing dalam upaya memfasilitasi siswa, mengarahkan serta membangkitkan minat belajar siswa dalam upaya mencapai tujuan yang diharapkan oleh sekolah, guru, dan siswa itu sendiri.

Dalam program bimbingan komprehensif terdapat suatu konsep dasar bimbingan yang berasumsi bahwa setiap individu dapat tumbuh dan berkembang kearah yang positif sesuai dengan kemampuan dasar individu tersebut. Menurut Nurihsan (2006: 41) program bimbingan merupakan suatu keutuhan yang mencakup berbagai dimensi yang terkait dan dilaksanakan secara terpadu, kerja sama antara personal bimbingan dan personal sekolah lainnya, keluarga, serta masyarakat. Layanan bimbingan ditujukan kepada seluruh siswa menggunakan berbagai strategi (pengembangan pribadi dan dukungan sistem), meliputi ragam dimensi (masalah, setting, metode, dan lama waktu layanan). Bimbingan bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi siswa secara optimal, mencegah terhadap timbulnya, dan menyelesaikan masalah siswa.

Permasalahan-permasalahan yang kerap timbul pada diri siswa dikarenakan kurang efektifnya pelayanan bimbingan belajar yang ada di sekolah, berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SMA Bhaktiyasa, bahwa guru BK tidak mendapatkan jam khusus untuk memberikan bimbingan kepada siswa secara klasikal, kurangnya koordinasi antara guru BK dengan guru bidang studi dalam upaya menjalankan program pelayanan BK, sehingga siswa kurang optimal mendapatkan informasi-informasi dan pemahaman-pemahaman yang terkait dengan bimbingan belajar. Selain itu juga kurangnya variasi-variasi yang dilakukan oleh pembimbing dalam memberikan materi atau mentransfer ilmu kepada siswa. Melalui hasil wawancara yang telah dilakukan pada siswa diperoleh bahwa pembimbing dalam menyampaikan

materi masih menggunakan metode ceramah, sehingga proses belajar kurang efektif dan juga tidak adanya keaktifan yang ditunjukkan oleh siswa karena pemberian materi yang bersifat satu arah. Hal seperti inilah yang terkadang membuat siswa bosan, mengantuk, kurang bersemangat, kurang konsentrasi, tidak memperhatikan guru saat mengajar, tidak menimbulkan adanya kegembiraan atau perasaan senang dalam belajar, dan rendahnya keterlibatan siswa saat mengikuti pembelajaran, sehingga terjadi penurunan minat belajar pada diri siswa. Untuk mengatasi hal itu perlu adanya variasi-variasi yang dilakukan oleh pembimbing dalam mentransfer ilmu yang dimilikinya, salah satuanya adalah penggunaan media. Menurut Hamzah (2008: 114) media adalah segala bentuk alat komunikasi yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi dari sumber ke siswa yang bertujuan merangsang mereka untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran media memiliki kontribusi dalam meningkatkan mutu dan kualitas pengajaran, ada beberapa hal mengapa peran media sangatlah penting dalam kegiatan pembelajaran.

Berkaitan dengan media, Sukiman (2012: 44) menyatakan,
ada beberapa manfaat dan kegunaan media pembelajaran di dalam proses belajar mengajar antara lain: (a) Media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar. (b) Media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya, dan kemungkinan siswa untuk belajar sendiri-sendiri sesuai kemampuan dan minatnya. (c) Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang, dan waktu.

Media pembelajaran sangat beraneka ragam, berbagai media yang ada semua memiliki masing-masing kegunaan dan manfaat dalam proses belajar. Media audiovisual dapat digunakan sebagai alat bantu dalam menyampaikan materi pelajaran antara guru dengan siswa agar penyampaian pesan antara guru dengan siswa lebih interaktif. Menurut Sutikno (2013:108) media audiovisual adalah "media yang mempunyai unsur gambar dan unsur suara". Dari pendapat ahli tersebut pembelajaran akan berjalan lebih efektif, karena siswa akan lebih fokus mendengarkan, melihat, dan mengamati. Dengan adanya media ini maka aktivitas belajar akan lebih terlihat dengan adanya aktivitas belajar antara guru dengan siswa, minat belajar siswa akan timbul dengan adanya pengajaran yang lebih bervariasi yang diberikan oleh pembimbing. Media audiovisual dapat menarik perhatian dan minat belajar siswa dengan ditampilkannya seperti video, rekaman, dan film, sehingga siswa akan lebih tertarik untuk belajar, dapat meningkatkan gairah belajar siswa, dan meningkatkan interaksi antara guru dengan siswa. Maka dari itu proses belajar mengajar tidak pasif atau hanya mengandalkan komunikasi satu arah akan tetapi proses belajar menjadi lebih aktif dengan adanya komunikasi berbagai arah, baik antara guru dengan siswa, begitu juga siswa dengan siswa.

Berkenaan permasalahan yang telah dipaparkan, melalui penelitian ini akan diungkap peran bimbingan belajar berbantuan media audiovisual untuk meningkatkan minat belajar siswa. Melalui data-data dari hasil penelitian akan dikaji secara cermat tentang besarnya peningkatan minat belajar siswa

melalui bimbingan belajar berbantuan media audiovisual.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini akan diangkat judul yaitu: "penerapan bimbingan belajar berbantuan media audiovisual untuk meningkatkan minat belajar siswa kelas X.1 SMA Bhaktiyasa semester genap tahun pelajaran 2013/2014".

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling. Pada penelitian ini kegiatan lebih diarahkan pada pemecahan masalah pembelajaran melalui penerapan langsung di kelas, walaupun istilah "kelas" perlu dipahami lebih luas lagi, yaitu tidak hanya di ruang kelas, tetapi ditempat mana saja guru melaksanakan tugas-tugas pembelajaran (Muslich 2009 : 8).

Penelitian tindakan ini bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran serta membantu memberdayakan guru dalam memecahkan masalah pembelajaran di sekolah. Aqib (2006: 18) tujuan penelitian tindakan adalah "untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran di kelas secara berkesinambungan".

Pada sisi lain penelitian tindakan akan mendorong para guru untuk memikirkan apa yang mereka lakukan sehari-hari dalam menjalankan tugasnya. Mereka akan kritis terhadap apa yang mereka lakukan tanpa tergantung pada teori-teori yang muluk-muluk dan bersifat universal yang ditemukan oleh para pakar peneliti yang sering kali tidak cocok dengan situasi dan kondisi kelas. Bahkan keterlibatan mereka dalam penelitian tindakan sendiri akan menjadikan dirinya menjadi pakar peneliti di kelasnya, tanpa bergantung pada para pakar peneliti lain yang tidak tahu mengenai permasalahan kelasnya sehari-hari (Muslich 2009: 10).

Daryanto (2011: 4) mengemukakan penelitian tindakan sebagai suatu penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran di kelas, sehingga hasil belajar siswa dapat ditingkatkan. Selanjutnya, Wiriaatmadja (2005:13) berpendapat "penelitian tindakan adalah bagaimana sekelompok guru dapat mengorganisasikan kondisi praktek pembelajaran mereka, dan belajar dari pengalaman mereka sendiri".

Dari pernyataan di atas penelitian tindakan merupakan penelitian yang bersifat reflektif , dilakukan oleh orang yang terlibat di dalamnya serta bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran serta membantu memberdayakan guru dalam memecahkan masalah pembelajaran di sekolah.

Subjek dan Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Bhaktiyasa Singaraja dengan subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas X.1 SMA Bhaktiyasa Singaraja dengan jumlah siswa 12 orang. Alasan kelas ini digunakan sebagai sampel adalah banyaknya terdapat siswa yang memiliki minat belajar rendah, hal ini dapat diketahui dari informasi guru BK, wali kelas X.1, dan observasi langsung di dalam kelas.

Variabel Penelitian dan Difinisi Oprasional

Variabel yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah minat belajar dan bimbingan belajar berbantuan media audiovisual. Variabel tersebut dikelompokkan menjadi dua yaitu variabel terikat dan variabel bebas. Variabel terikat yaitu minat belajar dan veriabel bebas bimbingan belajar berbantuan media audiovisual. Dari veriabel-variabel yang dilibatkan dalam penelitian ini

memiliki definisi operasional yaitu minat belajar dalam penelitian ini adalah suatu perhatian, dorongan, ketekunan, keinginan, dan kepuasan yang muncul dengan sendirinya di dalam diri seseorang dalam hal belajar tanpa adanya suatu paksaan maupun suruhan oleh orang lain. Minat belajar akan diukur dengan menggunakan kuesioner pola Likert dengan kategori yaitu: sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Jadi semakin tinggi minat belajar siswa maka semakin berhasil tindakan yang diberikan. Sebaliknya, semakin rendah minat belajar siswa maka semakin rendah pula tingkat keberhasilan tindakan yang diberikan dan bimbingan belajar berbantuan media audiovisual dalam penelitian ini adalah suatu proses pemberian bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada siswa secara klasikal melalui bantuan media berupa video, gambar, maupun slide dengan tujuan untuk menghidupkan kelas agar terjadi pembelajaran yang interaktif dan informasi yang diberikan dapat dipahami secara maksimal oleh siswa.

Desan Penelitian

Penelitian ini dirancang dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap kegiatan, yaitu: (1) Rencana Tindakan, (2) Pelaksanaan Tindakan, (3) Observasi dan Evaluasi, (4) Analisis dan refleksi, yang berulang secara siklus

Hasil Penelitian
Refleksi Awal

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas X.1 SMA Bhaktiyasa Singaraja yang berjumlah 12 orang dengan tujuan untuk meningkatkan minat belajar siswa melalui bimbingan belajar berbantuan media audiovisual kelas X.I SMA Bhaktiyasa Singaraja tahun pelajaran 2013/2014. Untuk mendapatkan data tentang minat belajar siswa, digunakan kuesioner minat belajar dengan jumlah butir 30 pertanyaan yang terdiri dari lima indikator yaitu Perhatian, dorongan, ketekunan, keinginan dan kepuasan. Dari hasil penyebaran kuesioner minat belajar diperoleh data bahwa 8 orang siswa yang menunjukkan minat belajar rendah.

Sebelum melaksanakan kegiatan layanan bimbingan belajar, terlebih dahulu membawa surat izin pelaksanaan kegiatan penelitian kepada kepala SMA Bhaktiyasa Singaraja kemudian menyampaikan maksud dan tujuan serta memohon izin kepada beliau untuk mengadakan kerjasama di dalam mengadakan penelitian tindakan kelas ini. Kegiatan selanjutnya mengadakan pertemuan atau koordinasi dengan guru pembimbing (guru BK) atau pihak – pihak yang terkait dalam pengelolaan kelas untuk merekrut siswa – siswa yang memiliki permasalahan di dalam minat belajar yang rendah. Kerja sama ini dilakukan atas pertimbangan bahwa guru BK sudah berpengalaman di dalam memberikan layanan BK kepada siswa, sehingga diharapkan banyak memberikan bantuan dalam pelaksanaan penelitian ini. Sedangkan pihak – pihak yang terkait lainnya seperti guru mata pelajaran dan wali kelas berperan membantu untuk memantau perkembangan prilaku siswa sebelum dan sesudah memberikan tindakan.

Untuk mendapatkan data tentang rendahnya minat belajar siswa, maka dilakukan kerjasama dengan guru BK, guru mata pelajaran dan wali kelas. Berdasarkan informasi yang diperoleh menyatakan bahwa masih terdapat banyak siswa yang memiliki minat belajar rendah. Dalam penelitian ini tidak seluruh siswa kelas X yang dijadikan subjek penelitian. Namun yang dijadikan

subjek penelitian, hanya siswa kelas X.1 yang memiliki minat belajar rendah untuk selanjutnya diberikan tindakan yang berupa bimbingan belajar berbantuan media audiovisual. Untuk menentukan siswa yang memiliki minat belajar rendah di kelas X.1, maka digunakan kuesioner tentang minat belajar yang mencakup lima indikator yaitu perhatian, dorongan, ketekunan, keinginan dan kepuasan.

Pengujian Validitas Dan Reliabilitas

Pengujian Validitas dan Reliabilitas adalah proses menguji kuesioner dalam penelitian ini, apakah isi dari butir pertanyaan – pertanyaan tersebut sudah valid dan reliable. Analisis dimulai dengan menguji validitas isi, lalu diikuti oleh uji reliabilitas.

Dari hasil penilaian oleh dua pakar terhadap kuesioner minat belajar sebanyak 30 butir pertanyaan, dan diperoleh skor validitas isi sebesar = 0,83. Maka kuesioner minat belajar dinyatakan valid karena skor validitas isi $\geq$ 0,80. Selanjutnya dari hasil pengujian validitas dengan menggunakan 30 butir pertanyaan yang diujicobakan kepada 23 siswa, dari output analisis dengan memakai program *Microsoft Office Excel 2010* maka dari 30 butir pertanyaan dinyatakan valid. Jadi 30 butir pertanyaan tersebut dapat dijadikan instrument dalam penelitian. Kemudian dari hasil pengujian reliabilitas output analisis program *Microsoft Office Excel 2010*, instrument tersebut dinyatakan reliable karena r Alpha = 0,892 lebih besar dari r tabel = 0.413 di dapat dari N = 30 dengan taraf signifikan 5%. Jadi instrument tersebut layak dan dapat dipercaya untuk dapat digunakan sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian ini.

Hasil Penyebaran Kuesioner

Penyebaran kuesioner minat belajar seluruh kelas X.1 SMA Bhaktiyasa Singaraja dilakukan pada tanggal 17 april 2014. Jumlah butir kuesioner yang digunakan untuk mengetahui minat belajar siswa yang rendah adalah tiga puluh (30) buah, dengan 5 (lima) alternatif pilihan. Penskoran jawaban siswa bergerak dari 1-5 sehingga skor terendah adalah 30 sedangkan skor tertinggi 150. Skor minat belajar kemudian dipersentasekan dengan membagi skor yang dicapai dengan skor tertinggi (150) dan hasilnya kemudian dikalikan 100%. Siswa yang menunjukkan persentase di bawah 80% dikatagorikan memiliki minat belajar yang rendah.

Pada pra siklus diketahui bahwa persentase skor awal 53,42%

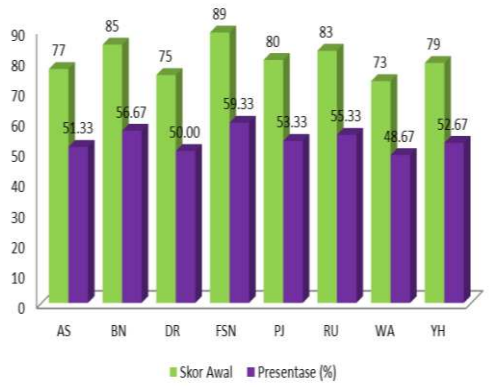

Gambar 4.1 Grafik Presentase Skor Awal Minat Belajar Siswa

Pada siklus I minat belajar siswa meningkat yaitu dapat dilihat pencapaian rata-rata minat belajar siswa yaitu dari 53,42% menjadi 74,67% dan peningkatannya adalah 21,25%.

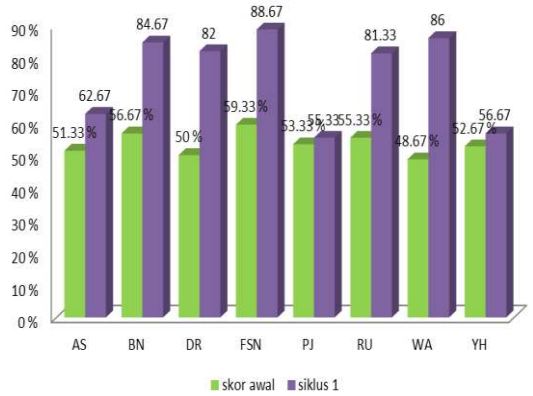

Gambar 4.2 Grafik Presentase Skor Minat Belajar Siswa Siklus I

Pada siklus II pencapaian minat belajar siswa yaitu dari 74,67% menjadi 86,83% dan peningkatannya adalah 12,17%.

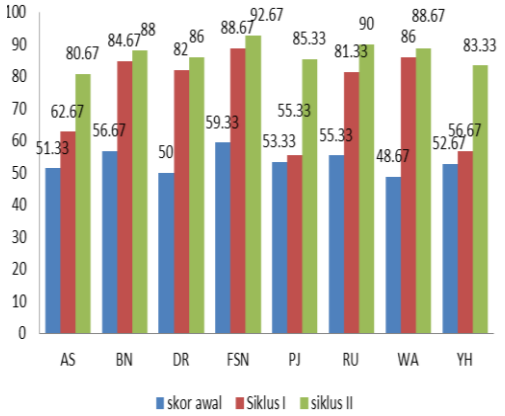

Gambar 4.3 Grafik Persentase Skor Minat Belajar Siswa Siklus II.

Dari delapan siswa yang ditangani ternyata semuanya dapat ditangani secara tuntas, dan dari tiga orang siswa yang menunjukkan minat belajar rendah pada siklus I ternyata secara perlahan-lahan menunjukkan peningkatan setelah diberikan bimbingan belajar pada siklus II. Karena siswa sudah mampu mencapai skor di atas kriteria yaitu di atas 80%. Dari hasil observasi dan evaluasi yang dilaksanakan selama dua siklus telah terjadi peningkatan terhadap minat belajar pada kesemua subjek penelitian yaitu 8 orang siswa yang berakhir pada siklus II. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa bimbingan belajar berbantuan media audiovisual mempunyai dampak positif dan memiliki peranan yang penting di dalam meningkatkan minat belajar siswa di sekolah.

Pembahasan

Dari hasil penelitian yang dilakukan terlihat bahwa penerapan bimbingan belajar berbantuan media audiovisual dapat meningkatkan minat belajar siswa. Peningkatan minat belajar siswa banyak dipengaruhi oleh penggunaan media audiovisual. Hal ini dikarenakan media audiovisual dapat menarik perhatian dan minat belajar siswa dengan ditampilkannya seperti video, rekaman, dan film, sehingga siswa akan lebih tertarik untuk belajar, dapat meningkatkan gairah belajar siswa, dan meningkatkan interaksi antara guru dengan siswa. Maka dari itu proses belajar mengajar tidak pasif atau hanya mengandalkan komunikasi satu arah akan tetapi proses belajar menjadi lebih aktif dengan adanya komunikasi berbagai arah, baik antara guru dengan siswa, begitu juga siswa dengan siswa.

Secara umum peningkatan minat belajar siswa disebabkan oleh (1) siswa memperhatikan dan menyimak materi yang disampaikan oleh guru dengan semangat dan memiliki keinginan untuk terus memahami materi yang diberikan, (2) interaksi antara siswa dengan guru dan siswa dengan siswa lainnya lebih baik sehingga bimbingan belajar berlangsung kondusif, (3) siswa lebih aktif, percaya diri dalam mengikuti bimbingan belajar, berpikir kreatif, dan mulai membangun pengetahuan seperti memiliki keinginan mengajukan dan menjawab pertanyaan terkait dengan materi pembelajaran, (4) siswa mampu bekerjasama dan berdinamika kelompok dengan baik, dan (5) siswa sudah dapat mengerjakan tugas

yang diberikan dengan baik sehingga berpengaruh terhadap hasil belajarnya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dikatakan bahwa penerapan bimbingan belajar berbantuan media audiovisual dapat meningkatkan minat belajar siswa kelas X.I SMA Bhaktiyasa Singaraja tahun pelajaran 2013/2014.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan belajar berbantuan media audiovisual dapat meningkatkan minat belajar siswa kelas X.1 SMA Bhaktiyasa Singaraja tahun pelajaran 2013/2014. Peningkatan minat belajar siswa dapat dilihat dari hasil observasi pada saat bimbingan belajar berlangsung. Selain itu peningkatan minat belajar siswa dapat dilihat dari hasil penyebaran kuesioner. Adapun skor yang diperoleh dari peningkatan tersebut diketahui dari pencapaian minat belajar siswa yaitu dari 53,42% menjadi 74,67% dan peningkatannya adalah 21,25% pada siklus I, sedangkan pada siklus II pencapaian minat belajar siswa yaitu dari 74,67% menjadi 86,83% dan peningkatannya adalah 12,17%. Kedelapan orang siswa yang dijadikan subjek sudah mencapai skor lebih dari 80%. Peningkatan yang dicapai oleh 8 orang siswa tersebut dikarenakan bimbingan belajar berbantuan media audiovisual mempunyai dampak yang positif terhadap minat belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa bimbingan belajar berbantuan media audiovisual efektif untuk membantu siswa di dalam meningkatkan minat belajarnya.

Saran

Dari simpulan di atas dapat disampaikan beberapa saran mengenai bimbingan belajar berbantuan media audiovisual untuk meningkatkan minat belajar siswa:

Kepada Siswa

Kepada siswa, sebagai seorang pelajar sebaiknya lebih meningkatkan minat belajarnya untuk mencapai hasil belajar yang maksimal dan lebih baik lagi dari hasil belajar yang diperoleh sebelumnya

Kepada Guru BK

Kepada guru BK, sebaiknya lebih aktif memanfaatkan media yang ada seperti penggunaan media audiovisual dalam menjalankan program BK dan pemberian layanan sehingga siswa akan lebih bersemangat lagi dalam mengikuti layanan yang diberikan.

Kepada Wali Kelas

Kepada wali kelas, sebaiknya agar terus memantau perkembangan siswa, dan terus berkoordinasi dengan guru BK berkaitan dengan permasalahan-permasalahan yang dialami siswa.

Kepada Kepala Sekolah

Kepada kepala sekolah, sebaiknya agar menyediakan media yang memadai berupa LCD yang dapat menunjang pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan pelaksanaan layanan BK di sekolah dengan efektif dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Z. 2006. *Layanan Bimbingan Belajar Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Proses Belajar Mengajar.* Purwokerto: STAIN

Aqib, Zainal. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas.* Bandung: Yrama Widya

Daryanto. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah.* Yogyakarta: Gava Media

Hamzah, B. 2008. *Profesi Kependidikan.* Jakarta: Bumi Aksara

Muslich, Masnur. 2009. *Melaksanakan PTK Penelitian Tindakan Kelas Itu Mudah*. Jakarta: PT Bumi Aksar

Nurihsan, A. Juntika. 2006. *Bimbingan dan Konseling.* Bandung: Refika Aditama

Rusman. 2010. *Model-model Pembelajaran.* Bandung: Rajawali Pers

Sukiman.2011. *Pengembangan Media Pembelajaran.*Yogyakarta: Pedagogia

Sutikno, M. Sobri. 2013. *Belajar dan Pembelajaran.* Lombok: Holistica